

PERAN ORANG TUA DALAM MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL BAGI ANAK MASA *SOCIAL DISTANCING*

Silva Ardiyanti¹, Erni Munastiwi²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹silvaardiyanti9419@gmail.com

²erni.munastiwi@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Media sosial adalah sarana yang memudahkan penggunaannya dalam melakukan berbagai aktivitas kapanpun, dimanapun dan dengan siapapun tanpa adanya batas waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam memanfaatkan media sosial bagi anak masa *social distancing*. Pendekatan kualitatif deskriptif analitis merupakan pendekatan dan metode yang digunakan oleh penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data adalah pedoman wawancara. Subjek terdiri dari 10 orang tua yang memiliki anak berusia 6-13 tahun dan menggunakan media sosial. Uji validitas data melalui triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memanfaatkan media sosial bagi anak masa *social distancing* dari segi belajar dan pengembangan kreativitas anak belum terlaksanakan dengan baik, sebab orang tua memiliki kesibukan masing-masing, terlebih-lebih dampak Covid-19 membuat kondisi perekonomian mereka mengalami kesulitan, sedangkan biaya hidup meningkat terutama pembelian kuota internet dalam menunjang proses pembelajaran daring anak selama masa *social distancing*.

Kata Kunci: Orang tua; masa akhir kanak-kanak; media sosial; *social distancing*.

ABSTRACT

Social media is a tool that makes it easy for users to carry out various activities anytime, anywhere and with anyone without any time limit. Research This aims to describe the role of parents in utilizing social media for children during social distancing, a descriptive analytical qualitative approach is the approach and method used in this research Data collection uses observation, interview and documentation techniques, while the data collection tool is an interview guide. consists of 10 parents who have children aged 6-13 years and use social media Test the validity of the data through triangulation of data sources The results showed that the role of parents in utilizing social media for children during social distancing in terms of learning and developing creativity of young people well done, because parents have their own activities, especially the impact of Covid-19 makes their economic conditions difficult, while the cost of living increases, especially the purchase of internet quota in supporting the online learning process of children during social distancing.

Keywords: Parents; late childhood; social media; *social distancing*.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai peran tentulah berkaitan dengan segala usaha seseorang dalam menjalankan kedudukan, fungsi serta tugasnya didalam suatu kehidupan. Peran di dalam kehidupan sangatlah luas cakupannya, salah satunya seperti peran dalam keluarga. Seperti yang diketahui di dalam keluarga peran tidak hanya sebatas mencakup ayah dan ibu saja, namun anak seperti kakak dan adik ikut andil dan berperan dalam merubah perilaku. Menurut Gunarsa (2002:8) keluarga merupakan dua orang pribadi yang berbeda atau lebih yang terikat dalam hubungan pernikahan.” Dengan kata lain keluarga merupakan bagian terkecil dari seluruh populasi masyarakat dimana hanya terdiri dari seorang ayah, ibu serta anak-anak.

“Mengapa keluarga memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting bagi anak?” Hal ini di karena keluarga merupakan instansi yang paling utama dan pertama dalam mendidik anak. Artinya orang tualah yang menjadi guru pertama mereka dalam mengenal dan memahami lingkungan yang baru bagi mereka.

Selanjutnya Muncie, dkk (1995) sebagaimana dikutip oleh Fathurocman (2001:41) menyatakan bahwa keluarga juga berfungsi sebagai “wadah, target, proses dan norma dalam mempengaruhi sikap dan perilaku anak.” Disadari atau tidak pengaruh orang tua berdampak amat besar dalam proses pertumbuh serta perkembang anak. Dampak tersebut tidak hanya berpengaruh pada sikap anak saja, melainkan dapat

mempengaruhi potensi lain dalam diri anak seperti kognitif, psikomotori maupun afektif.

Abdurrahman Mas’ud dalam Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013: 200), menyatakan bahwa “ketiga rana yang menyangkut potensi anak tersebut harus ditumbuh kembangan secara beriringan, sebab pendidikan yang hanya menitikberatkan pada akal saja tentulah akan menghasilkan anak yang cerdas namun memiliki perilaku yang buruk. Begitu pula pendidikan yang hanya berfokus pada pengembangan rasa (afeksi), tentulah akan menghasilkan anak yang berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur tetapi kaku seperti robot yang hanya menerima keadaan. Selanjutnya jika anak yang pendidikannya hanya memprioritaskan pada kebaikan hati nurani (psikomotorik), maka akan menghasilkan anak yang bermoral dan suci, namun tidak tanggap dengan realita yang ada.” Atas dasar itulah Munastiwi (2019: 370) menyatakan bahwa untuk mengembangkan dan menggali potensi tersebut diperlukan suatu manajemen yang baik. Selain itu diperlukan keselarasan serta mengikuti perkembangan zaman dalam mendidik anak.

Dalam mendidik anak, baik tidaknya proses pertumbuhan serta perkembangan seorang anak tentulah tergantung bagaimana pola asuh atau pun cara orang tua mendidinya. Saat orang tua mampu mendidik anaknya dengan baik, tentu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula, dan sebaliknya jika orang tua tidak mampu mendidik anaknya dengan baik, maka dapat

dipastikan anak akan mengalami masalah dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Masalah tersebut menurut Santrock (Santrock, 2012: 16-17) akan terlihat pada proses tumbuh-kembang “biologi, kognitif dan sosioemosi anak.”

Akhir-akhir ini peran orang tua menjadi sorotan terdepan dalam mendidik anak. Munculnya *Novel Coronaviruses* (COV) atau yang dikenal dengan Covid-19 di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia ini sungguh berdampak amat besar bagi semua warga masyarakat. Organisasi kesehatan dunia (WAO) menyatakan bahwa “Covid-19 merupakan wabah pandemik global lantaran virus ini telah menyebar diberbagai belahan dunia.” Virus yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019, mampu membuat jutaan warga masyarakat di berbagai penjuru dunia merasa resah dan cemas lantaran virus yang tak terlihat oleh mata ini dapat menular dan telah memakan banyak korban hal ini dapat dilihat dari menlonjaknya angka kematian diberbagai Negara dibeberapa bulan saat kemunculan Covid-19 ini. Meluasnya Covid-19 ini tidak hanya berdampak dpada perekonomian masyarakat saja, namun jauh dari itu Covid-19 ini juga berdampak dalam kehidupan sosial masyarakt dan pendidikan pada anak.

Cepatnya pergerakan penyebaran virus Covid-19 ini membuat pemerintah Indonesia mengambil satu langkah pasti untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus ini, langkah yang dilakukan pemerintah yaitu dengang memberikan himbauan pada warganya untuk menerapkan *social*

distancing atau *physical distencing* diseluruh aktivitas masyarakat seperti melakukan pekerjaan, beribadah dan belajar di dalam rumah. *Social distancing* (pembatasan sosial) merupakan upaya dalam mengurangi kontak jarak dekat dengan orang lain.

Pendapat lain diungkapkan oleh Morin (2020) yang menyatakan bahwa “*Social distancing* “is a term used to describe infection control actions taken by public health officials to stop or slow down the spread of a highly contagiouse disease.” Artinya pembatasan sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat pengendalian inveksi yang diambil oleh ahli kesehatan masyarakat guna menghentikan serta memperlambat penyebaran penyakit yang sangat menular.

Secara umum pembatasan sosial dapat dilaksanakan dengan melakukan segala aktivitas di rumah seperti kerja, belajar, dilakanakan di dalam rumah dengan menggunakan internet (*online*) bagi para peserta didik maupun mahasiswa, menjauhi kerumunan, menunda melakukan segala acara yang dapat dihadiri orang banyak seperti sekolah, ngantor dan *meeting* dapat dilaksanakan dengan berbagai aplikasi yang ada dalam media sosial baik itu *live chat*, *call*, *voice call* dan *video call* serta menahan diri untuk tidak menjenguk orang sakit hai ini dapat kita lakukan dengan menelpon atau *video call* (Kevin Adrian, 2020).

Dari hasil keputusan menteri pendidikan, menyatakan bahwa seluruh aktivitas dilaksanakan di dalam rumah, tidak terkecuali pembelajaran di sekolah dan

perguruan tinggi juga mesti dilaksanakan di rumah para peserta didik masing-masing dengan menggunakan *online* dan media sosial yang ada. “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran (SE) pada tanggal 18 Maret 2020 tentang pencegahan *corona virus disease 19* (Covid-19) pada satuan pendidikan yang menyatakan bahwa segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di seluruh sector sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan.” Kemudian pada tanggal 24 Maret 2020 Kemendikbud RI mengeluarkan kembali “Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19, Surat Edaran tersebut menjelaskan tentang proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.” Hal tersebut membuat anak harus aktif dalam menggunakan media sosial guna menunjang kegiatan belajar dan cara berfikir kreatif anak.

Terkait dengan kebijakan pemerintah Indonesia dan Kemendikbud membuat proses belajar-mengajar ditiadakan. Ditiadakannya proses belajar-mengajar di dalam kelas seperti biasanya membuat peran orang tua ikut serta dalam keaktifan anak saat belajar, lantaran anak dituntut untuk melakukan pembelajaran secara *online* atau non konvensional dalam proses pendidikan anak. Penerapan pembelajaran secara *online* tersebut membuat internet dan media sosial

di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat pesat. Setidaknya jutaan anak di Indonesia saat ini menjadi pengguna aktif internet dan media sosial hal ini guna mengikuti himbauan pemerintah Indonesia mengenai *social distancing* untuk memutuskan penyebaran Covid-19, maka proses pembelajar anak dilakukan secara daring. Ismail (dalam Dewi, 2020: 56) berpendapat bahwa pembelajaran daring yaitu memanfaatkan jaringan internet untuk kegiatan pembelajaran.

Dengan menggunakan pembelajaran daring, anak bisa berinteraksi dengan gurunya melalui media sosial. Media sosial tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, terlebih-lebih saat fenomena Covid-19 yang berkembang diberbagai Negara, termasuk Indonesia. Hal ini menyebabkan media sosial mendjadi pilihan utama dalam mengatasi berbagai aktifitas orang tua, orang dewasa maupun anak-anak. Media sosial atau yang juga dikenal dengan sebutan media *online* yang memiliki fungsi memudahkan bagi para penggunanya dalam berpartisipasi, berbagi informasi, serta menumbuhkan inovasi baru bagi pengguna yang membuat prodak di sosial network, blog, jaringan sosial dan berbagai ruang virtual yang disongkong oleh teknologi multimedia yang terus-menerus mengalami pembaruan dan perkembangan pesat.

Menurut Van Dijk (2013) sebagaimana dikutip oleh Nasrullah (2016: 13) mendefenisikan “media sosial sebagai platform media yang memfokuskan pada *eksistensi* pengguna yang memfasilitasi

mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi.” Sehingga medsos dapat dijadikan media (fasilitator) *online* untuk membantu pengguna dalam berinteraksi dengan orang lain. Gohar F. Khan, menambahkan bahwa media sosial adalah “sebuah *platform* berbasis Internet yang mudah digunakan oleh penggunanya untuk berinteraksi yang memiliki berbagai konten berbasis *online* dalam konteks invormative, edukatif, kritik, saran, tanpa mengenal batas jarak dan waktu (Widiastuti, Rosarita Niken dkk, 2018: 4-5).” Oleh sebab itu, media sosial mempunyai efek bagaikan lingkaran yang tidak dapat berhenti jika satu audien saja.

Berbicara mengenai pengertian media sosial tentulah banyak sekali defenisi yang dijumpai dalam internet. Tetapi jika ditelaah lebih dalam, ada beberapa karakteristik umum yang harus dimiliki oleh sebuah media sosial, yaitu: merupakan platform yang berbasis pengguna, memiliki sifat interaktif, pengguna merupakan pelaku, pengguna dapat menentukan dan mengatur sendiri akunnya, memiliki hubungan timbal balik sehingga dapat membentuk dan membangun sebuah komunikasi, memiliki akses yang tidak terbatas, dapat melakukan kolaborasi dalam membuat dan memperbarui konten, terdapat blog dan microblog, komunitas konten, situs jaringan sosial, virtual *game* dan *social worlds* (lihat Widiastuti dkk, 2018: 5-9).

Ada beberapan macam bentuk media sosial yang berkembang saat ini, yaitu: WhatsApp, Youtube, Facebook, Instragram, Line, BBM, Twittwr, google, FB Messenger,

Linkedin, skypy dan wechat. Namun berdasarkan dari data digital pada Januari tahun 2018, oleh “*We are Social* dan *Hootsuite* menyatakan ada empat media sosial yang banya digunakan masyarakat Indonesia, yakni seperti Youtube, Instagram, Facebook dan Twitter (lihat Widiastuti, Rosarita Niken, dkk, 2018: 9).”

Menurut Widiastuti dkk,(2018: 10-11) media sosial memiliki beberapa manfaat, seperti: *Pertama*, sebagai media komunikasi digital media sosial dapat memudahkan penggunanya untuk mudah berinteraksi, berkomunikasi dan mendapatkan informasi dari siapa, kapan dan dimana saja. *Kedua*, sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri, hal ini dikarenakan kayanya informasi yang ada di dunia maya. *Ketiga*, sebagai media hiburan karena konten yang telah disediakan sangatlah beragam. *Keempat*, membuka lapangan pekerjaan dengan mmamasukkan karya atau prodak yang kita ciptakan di konten-konten yang telah disediakan. Misalnya membuat video mengenai materi pembelajaran di youtube, membagi karya anak di instragram seperti gambar atau lukisan, bermain alat musik, melakukan gerakan senam atau tekwondo, dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengembangan kreativitas anak.

Selain manfaat diatas media sosial juga memiliki keunggulan yang kaya akan infofmasi, memiliki jangkauan yang luas, menghemat waktu dan mudah dalam penggunaannya. Sehingga anak dapat dengan mudah menyelesaikan tugas dan

mengembangkan daya pikir kreatifnya. Selain memiliki keunggulan tentunya ada dampak *negative* bagi setiap penggunanya, oleh karena itu orang tua memiliki peran yang amat penting dalam mengawasi dan memantau anaknya.

Disadari atau tidak, ketika anak mampu menggunakan media sosial sebagai mana mestinya tentunya tidak akan menjad suatu persoalan, namun realita yang terjadi saat ini menggambarkan bahwa banyak anak yang tidak dapat mengontrol dirinya dalam menggunakan media sosial. Hal ini disebabkan karena anak merupakan makhluk kecil yang naif yang ingin mencari tau segala hal yang bersarang dalam pikirannya. Harlock (2006: 164) menyatakan Berakhirnya masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) yaitu mulai dari enam tahun sampai tibanya anak mengalami kematangan secara seksual. Untuk itu diperlukan pengawasan serta pemantauan yang ekstra dari orang tua dalam mendidik anak tidak hanya dimasa *sosial distancing* saat ini saja namun juga berlangsung secara kontiniu dalam sehari-hari anak. Tanpa pengawasan, arahan dan bimbingan orang tua, anak akan dapat dengan mudah terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan.

Selanjutnya Harlock (2006: 146-147) menyatakan bahwa ada beberapa label yang digunakan orang tua, pendidik dan ahli psikologi untuk menggambarkan ciri-ciri dari priode akhir masa kanak-kanak sebagai berikut: *Pertama*, Label yang digunakan oleh orang tua, bagi kebanyakan orang tua masa ini merupakan “masa yang sangat sulit,”

dimana anak tidak mau lagi menuruti mematuhi perintah orang tua dan lebih cenderung dipengaruhi oleh lingkungan teman sepermainnya dari pada orang tua dan anggota keluarga lainnya. Selain itu kurangnya kesadaran anak dalam memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun benda-benda yang ia miliki. Preode ini juga dikenal dengan usia tidak rapi karena anak tidak mau peduli dan cenderung ceroboh dalam penampilan dan membersihkan kamar tidurnya. *Kedua*, Label yang digunakan oleh para pendidik pada akhir masa kanak-kanak yaitu sebagai “masa usia sekolah dasar.” Pada masa ini anak diharapkan dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan dasar yang sangat penting untuk menyesuaikan diri ketahap selanjutnya, dan masa untuk mempelajari bermacam keterampilan baik kulikuler maupun ekstra kulikuler. Para pendidik juga menggambarkan preode ini sebagai *priode krisis* dalam mendorong prestasi anak, dimana masa ini pembiasaan akan dibentuk gunamelihat tercapainya sukset tidak suksetnya anak. *Ketiga*, Ahli psikologi menggunakan lebel “usia berkelompok” pada akhir masa kanak-kanak. Dimana dengan ditandai dengan diterima tidaknya anak di dalam kelompok bermainnya. Selanjutnya ahli psikologi menyebut bahwa priode ini merupakan “usia penyesuaian diri” melalui standar yang telah ditentukan oleh kelompok tersebut.

Kegagalan dalam pelaksanaan tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak akan mempengaruhi pola prilaku yang tidak

matang pada anak, sehingga anak akan sulit diterima oleh teman-teman kelompoknya karena mengalami keterlambatan dalam menguasai tugas-tugas perkembangannya. Oleh sebab itu, masa ini tidak hanya memerlukan peran orang tua saja melainkan orang tua serta masyarakat ikut dalam membantu proses tumbuh-kembangnya anak. Seperti yang diketahui bahwa orang tua merupakan “pendidikan pertama dan paling utama dalam mendidik anak, maka sudah semestinya orang tua bertugas untuk membantu, menjaga, dan mengarahkan fitrah (potensi) anaknya tersebut kearah yang baik sehingga menuju kesempurnaan (lihat Helmawati, 2016: 22). Mengingat di era globalisasi saat ini orang tua juga dituntut untuk melek teknologi dan memiliki pengetahuan yang luas guna menghadapi tantangan dalam mendidik anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana peran orang tua dalam memanfaatkan media sosial bagi anak masa *social distancing*?”. “Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai peran orang tua dalam memanfaatkan media sosial bagi anak masa *social distancing* di Jalan, Madiosantoso, Medan, Sumatera Utara. Apakah pemanfaatan media sosial bagi anak di masa *social distancing* dapat berjalan dengan baik dan efektif atau tidak.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan

deskriptif analitis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang akan diteliti melalui data atau sample yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi melainkan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen seperti: “*place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activity* (aktifitas) yang berinteraksi secara sinergi.”

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini seperti pada umumnya yaitu manusia (responden/narasumber) yang memiliki informasi. Menurut Loflan and Loflan, sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa perkataan, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lainnya. Jadi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni orang tua (ayah/ibu) yang memiliki anak usia 7-9 tahun yang berada di Jl. Madio Santoso, Kec. Medan Timur, Kel. Pulau Berayan Darat I Medan, Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian bersekala kecil dimana hanya orang tua yang memiliki kekhususan, keunggulan serta memiliki permasalahan saja. Keluarga yang diteliti merupakan “lingkungan sosial yang terbentuk erat karena adanya sekelompok orang yang bertempat tinggal, berinteraksi, dalam membentuk pola pikir, kebudayaan serta mediasi hubungan anak dengan lingkungan (Latipun, 2005: 124).” Data yang dikumpul dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Namun kalimat maupun penjabaran responden dalam menjawab wawancara yang paling utama digunakan peneliti dalam mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan responden sebanyak 10 orang tua yang mempunyai media sosial. Data dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan responden mengenai manfaat media sosial bagi anak selama masa *social distancing* saat ini.

Pengujian keabsahan terhadap data penelitian menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi ialah penggabungan data baik dari hasil observasi maupun wawancara serta dokumentasi lainnya. Mursidik dkk, (et al., 2015: 30) menambahkan bahwa triangulasi data dapat dimaknai sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti yang diikuti dengan menguji kreabilitas, yaitu mencocokkan beragam teknik pengumpulan data yang digunakan dengan sumber data yang ada.

Analisis dalam penelitian ini berkaitan dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, mengumpulkan data yaitu melakukan pengumpulan data dari segala genre data yang ada di lapangan. *Kedua*, mereduksi data yakni kegiatan memilah perihal pokok dan penting dengan memberi pengkodean yang dapat memberikan gambaran bagi peneliti guna mempermudah pengumpulan data. *Ketiga*, mendisplay data, yaitu melakukan pengorganisasian hasil reduksi menjadi sistematis agar mudah dipahami. *Keempat*,

menarik kesimpulan yaitu sebuah langkah akhir yang dilakukan peneliti untuk menganalisis serta membandingkan data yang telah disusun dari satu data ke data lainnya lalu ditarik kesimpulan atas jawaban rumusan masalah yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori Gohar F. Khan, media sosial merupakan sebuah sarana bersosialisasi yang mudah digunakan oleh penggunanya untuk berinteraksi serta memiliki berbagai konten berbasis *online* dalam konteks informative, edukatif, kritik, saran tanpa mengenal batas jarak dan waktu (Widiastuti, Rosarita Niken, 2018: 4-5).

Media sosial kini menjadi kebutuhan pokok dalam aktifitas masyarakat tidak hanya kalangan orang dewasa dan orang tua saja, melainkan kalangan anak-anak juga. Bagi anak medsos dapat berfungsi dalam mendukung proses belajar, dan mengembangkan kreatifitasnya seperti Youtube, Facebook, WhatsApp, instagram, google, google zoom, FB masanger, Line, Skype dan lainnya (lihat Widiastuti, Rosarita Niken, 2018: 9).

Disadari atau tidak, masa *social distancing* yang diberlakukan membuat media internet dan media sosial mengalami kelonjakan yang sangat tinggi, setidaknya jutaan anak Indonesia saat ini merupakan penggunaan aktif internet dan media sosial. Melonjaknya penggunaan media sosial tentunya tidak serta merta membuat orang tua lupa akan perannya. Karena pengawasan

orang tua dalam memanfaatkan media sosial bagi anaknya amatlah penting.

Selama masa *social distancing* diberlakukan semua orang tua mengatakan media sosial menjadi salah satu pilihan utama dalam menangani pembelajaran dan pengembangan kreativitas anak di dalam rumah. Namun sangat disayangkan belajar dan mengembangkan kreativitas anak yang dilakukan serba *online* dengan menggunakan media sosial ini tidaklah semudah yang terfikirkan. Iles salah satu orang tua yang diwawancarai, mengatakan bahwa dalam memanfaatkan media sosial untuk membantu dalam proses belajar dan pengembangan kreativitas anak sangatlah sulit, lantaran saat ini semua tugas-tugas anak menumpuk, guru hanya memberikan tugas melalui pesan Whatsapp tanpa memberikan penjelasan setiap minngunya. Tak jarang tugas-tugas anak yang diberikan guru menjadi pekerjaan orang tuanya, menurutnya media sosial tidak efektif dalam pelaksanaan belajar, namun mampu meningkatkan daya pikir kreatif anak.

Menurut Rini salah satu orang tua yang diwawancarai, memanfaatkan media sosial bagi anak ditengah *social distancing* sangat ini sangatlah membantu. Karena seluruh orang tua dan anak menjadi saling mengenal dan memberikan informasi-informasi baru terkait dengan pembelajaran dan kreativitas anak masing-masing.

Selanjutnya menurut Deni selaku orang tua yang aktif berkerja ditengan Covid-19 saat ini menyatakan bahwa: media sosial yang digunakan dalam belajar sangatlah

kurang efektif karena tidak semua orang tua dapat mengawasi anaknya selama 24 jam dalam menggunakan *android* guna membantu proses pendidikan anak di masa *social distancing*. Namun dapat mengembangkan daya pikir kreativitas anak, tetapi lagi-lagi juga memiliki kendala yaitu banyaknya pengeluaran yang harus dikeluarkan setiap bulannya.

Peran orang tua dalam memanfaatkan media sosial bagi anak masa *social distancing* dari segi Pembelajaran

Orang tua mempunyai peran yang jauh lebih besar dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya sebab keluarga merupakan pendidik yang paling awal serta utama yang dapat mempengaruhi tumbuh-kembangnya segala potensi yang dimiliki anak. Namun adanya peraturan *social distancing* yang telah diberlakukan pemerintah guna memutuskan tali pandemi Covid-19, memaksa proses belajar mengajar disekolah pun ditiadakan sehingga peran orang tua menjadi lebih berat karena harus mendampingi anak belajar secara *online* dengan memanfaatkan media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peran orang tua cenderung tidak terlalu besar lantaran tidak semua orang tua mampu memberikan pelajaran kepada anaknya karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di masa *social distancing* saat ini dan mengajarkan anak secara *online* khususnya dengan media sosial juga menjadi hambatan bagi mereka

karena tidak semua orang tua memahaminya, terlebih lagi anak mereka jauh lebih pandai dalam menggunakan media sosial. Kondisi tersebut membuat orang tua masih sangat bergantung dengan guru yang memberikan pembelajaran secara *online*. Bahkan tidak sedikit anak yang melakukan pembelajaran daring (*online*) sambil bermain media online atau games, sehingga pembelajaran yang diberikan gurunya jauh dari kata efektif. Penulis setuju dengan melakukan inovasi dalam belajar, namun melihat dampak yang jauh lebih memperpuruk membuat orang tua dan guru kelimpungan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak mengingat semua hal memiliki keterbatasan dalam memecahkan masalah dalam masalah.

Peran orang tua dalam memanfaatkan media sosial bagi anak masa *social distancing* dari segi pengembangan kreativitas

Kreativitas bagi anak ialah sebuah kemampuan seseorang dalam menuangkan ide gagasan, ekspresi terhadap hal yang baru, dapat memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi dan sebuah ide dituang dalam produk yang baru dan hasil yang baru pula, sehingga mempunyai nilai tinggi bagi karyanya. Dimasa *social distancing*, keluarga menjadi pihak yang paling sering dijumpai anak yang diharapkan dapat membantu mengembangkan kreativitas mereka serta menjadi pendoro yang memotivasi mereka. Media sosial menjadi sarana yang paling memungkinkan bagi anak untuk menemukan

hal-hal baru untuk mengembangkan kreativitas mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peran orang tua dalam memanfaatkan media sosial dari segi pengembangan kreativitas anak belum berjalan dengan baik dan efektif, lantaran ada beberapa hambatan pada orang tua: *Pertama*, daya pikir kreatif yang tinggi, dan wawasan yang luas tidaklah dimiliki oleh setiap orang tua. *Kedua*, masih redahnya kesadaran orang tua akan pentingnya mempelajari teknologi informasi dan komunikasi, lebih-lebih dimasa modern saat ini kemajuan teknologi terus dan terus mengalami perkembangan. *Ketiga*, tidak sedikit dari orang tua yang hanya mengenyam pendidikan dibangku SD sehingga mengenal salah satu bentuk media sosial saja bagi mereka sudah sangat memuaskan hati. *Keempat*, orang tua belum sepenuhnya mengetahui bagaimana mengfungsikan media sosial dalam mengembangkan kreativitas anak. *Kelima*, orang tua harus bekerja ekstra dalam memenuhi kehidupan sehari-hari apalagi menggunakan media sosial tentunya menambah pengeluaran mereka untuk membeli kuota internet sementara sebagian orang tua harus di rumahkan (berhenti kerja). Seperti yang dijelaskan diatas dalam mengembangkan kreativitas anak pastilah memerlukan fasilitas yang memadai guna menunjang segala keperluan anak dalam mengembangkan kreativitasnya. *Keenam*, kurangnya kemandirian pada anak dalam melakukan hal-hal yang dia inginkan. *Ketujuh*, rendahnya percaya diri anak dalam

mengembangkan atau mengeksplorasi diri mereka melalui media sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peran orang tua dalam memanfaatkan media sosial bagi anak di masa *social distancing*, bahwa peran orangtua belum terlaksanakan dengan baik. Sebab masa *social distancing* yang terjadi saat ini membuat orang tua kelimpungan dalam memantau atau mengawasi anaknya dalam memanfaatkan media sosial lantaran orang tua juga memiliki kesibukan dan cenderung masih sibuk dengan urusan mereka masing-masing, terlebih-lebih masa Covid-19 ini membuat kondisi perekonomian mereka sulit sehingga mereka harus bekerja ekstra guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, masih banyak orang tua yang belum memahami betul media sosial, bahkan tidak sedikit ada yang tertinggal dari anaknya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, peneliti menyarankan agar orang tua lebih banyak meluangkan waktu dengan anak-anaknya meskipun domasa sulit ataupun *social distancing* akibat Covid-19. Sebab anak merupakan titipan Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan karena baik buruknya mental dan akhlak anak tergantung dari pola asuh serta didikan keluarga khususnya orang tua. Selain itu, orang tua harus lebih melek teknologi dan informasi serta melakukan pembatasan

bermedia sosial dengan cermat sehingga bisa menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Pustaka Setia.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Elizabeth B. Hurlock. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Kelima). Penerbit Erlangga.
- Faturochman. (2001). Revitalisasi Peran Keluarga. *Buletin Psikologi*, 9(2), 39–47. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7441>
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Sebagai Model: Menjadikan Anak Sehat, Beriman, Cerdas, dan Berakhlak Mulia*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kevin Adrian. (2020). *Pentingnya Menerapkan Social Distancing Demi Mencegah Covid-19*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.alodokter.com/Pentingnya-Menerapkan-Social-Distancing-Demi-Mencegah-Covid-19>
- Latipun. (2005). *Psikologi Konseling*. Universitas Muhammadiyah

Malang.

Yulia Singgih D.Gunarsa. (2002). *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman* (cetakan ke). Gudang Mulia.

Morin, A. (2020). *What Is Social Distancing? CDC-recommended guidelines to help stop the spread of coronavirus*. Verywellmind. <https://www.verywellmind.com/What-Is-Social-Distancing-4799570>

Munastiwi, E. (2019). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 369–380. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-09>

Mursidik, E. M., Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Creative Thinking Ability in Solving Open-Ended Mathematical Problems Viewed From the Level of Mathematics Ability of Elementary School Students. *PEDAGOGIA: Journal of Education*, 4(1), 23. www.journal.umsida.ac.id

Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Persepektif Komunikasi, Budaya dan Sositoteknologi*. Simbiosis Reka Tama Media.

Santrock, jhon W. (2012). *Perkembangan Masa-Kehidupan* (T. B. Widiyasita (ed.)). Penerbit Erlangga.

Widiastuti, Rosarita Niken, D. (2018). *Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial dalam Lembaga Pemerintahan*. Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi.

Silva Ardiyanti, Erni Munastiwi. Peran Orang tua dalam Memanfaatkan Media Sosial bagi Anak Masa *Social Distancing*. *Early Childhood* Vol. 4 No. 2, November 2020.